

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak yang harus dimiliki setiap orang di Indonesia karena merupakan aspek penting dari kehidupan sehari-hari, di mana pendidikan akan selalu dalam kemajuan (Alpian, 2019). Pendidikan dimulai dengan memotivasi peserta didik untuk berani bergerak dan berpikir. Selain untuk mengembangkan pengetahuan akademik, pendidikan juga berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan non akademik, sehingga perlu adanya wadah untuk menuangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat dikatakan baik, jika proses pembelajaran dapat mencapai keberhasilan yang sudah ditentukan, untuk mencapai keberhasilan tersebut maka diperlukannya perangkat pembelajaran.

(Trianto, 2010) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didik. Alat ini mencakup rencana pelajaran (silabus), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan tes hasil belajar. Perangkat pembelajaran ini disusun oleh guru untuk kebutuhan proses pembelajaran dan disesuaikan kepada kondisi yang ada di sekolah. Sehingga adanya perangkat pembelajaran sangat berperan penting supaya terciptanya proses pembelajaran yang tersusun dengan baik. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan adalah bahan ajar cetak, yang merupakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Seperti yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2012) LKPD merupakan lembar kerja yang berisi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, juga berisi instruksi untuk menyelesaikan tugas pada lembar kerja. Namun, menurut (Giri, 2022), LKPD merupakan suatu lembar kerja yang berisi kegiatan-kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang dipelajari, lembar kerja ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa LKPD

merupakan salah satu jenis bahan pengajaran yang tercetak guna membantu anak dalam berinteraksi melalui informasi yang diberikan gurunya selama proses pembelajaran.

Tujuan penggunaan LKPD menurut (Prastowo, 2012) antara lain sebagai berikut: a) dengan menggunakan sumber pembelajaran untuk memudahkan memahami informasi terkait materi, b) memberikan tugas yang berkaitan dengan pengajaran, c) mendorong peserta didik untuk belajar sendiri dan d) memfasilitasi pekerjaan guru atau mempermudah guru dalam mengajar. (Wulandari, 2013) menyatakan bahwa LKPD memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar karena dapat meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga penerapannya dapat membantu guru dalam memahami konsep melalui kegiatannya sendiri. Mengingat hal ini, LKPD juga dapat menunjang tingkat keberhasilan hasil belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan meningkatkan keberhasilan proses. Akibatnya, menggunakan LKPD membantu peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih terampil dalam memahami konsep yang disajikan dalam materi yang disediakan. LKPD juga dapat meningkatkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik, dan memaksimalkan hasil belajar. Maka dari itu, penggunaan LKPD ini membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan mudah dalam pemahaman konsep dari informasi yang diberikan.

LKPD diharapkan dapat memenuhi karakteristik yang ada pada kurikulum 2013, yaitu mengidentifikasi perbedaan antara pengembangan pemikiran keagamaan, sosial, kreatif dan kolaboratif, dan rasa ingin tahu dengan sikap intelektual dan psikomotorik yang dimilikinya (Rusman, 2015). Melalui pelajaran IPS, peserta didik dapat dipandu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman tentang konsep yang berguna untuk kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran

yang komprehensif sehingga membuatnya sulit untuk mempelajari materi menggunakan pendekatan konvensional saja.

Menurut (Komalasari, Ridwan & Alfarisa, 2021), Jenis pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan adalah ilmu-ilmu sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial ini diajarkan di sekolah dasar, adanya IPS di sekolah dasar diberikan dengan menelaah suatu fakta, kasus, konsep, dan generalisasi yang terdapat di lingkungan sosial berkaitan dengan suatu permasalahan. Tujuan pembelajaran IPS ini untuk membantu peserta didik meraih pengetahuan, keterampilan, cara pandang dan nilai, sehingga adanya keikutsertaan bagi Bangsa dan Negara (Susanto, 2016). Sedangkan menurut (Sapriya, 2012) mengatakan bahwa tujuan IPS di tingkat SD adalah melatih peserta didik yang mampu mengambil keputusan secara cerdas dan memecahkan masalah-masalah sosial atau pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, rasa tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dan kemampuannya dalam memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis dan logis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dengan berpikir tingkat tinggi yang digunakan guna menarik suatu keputusan dan bertindak untuk memecahkan masalah. Didalam berpikir kritis, peserta didik dilatih untuk memecahkan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mengembangkan ide berdasarkan fakta serta mampu menarik atau mengambil keputusan dengan tepat melibatkan informasi yang faktual. Hal tersebut juga dikatakan oleh (DePorter, 2013) bahwa berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik selain keterampilan berpikir kreatif, karena termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dengan memberikan mereka segudang pengetahuan dan inovasi baru, dapat membantu peserta didik menyesuaikan

diri dengan dunia modern yang berubah dengan cepat, oleh karena itu peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan data dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2012, yang menyatakan bahwa skor kemampuan membaca Dari peringkat 65 negara, Indonesia menempati peringkat 64 dengan 382 poin; Menurut PISA, peserta didik di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan 2 dari enam tingkat kecerdasan. Oleh karena itu, PISA menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia untuk berpikir dengan tingkat tinggi sangat rendah. Namun, seperti yang dinyatakan di atas, hasil studi PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia lebih rendah dengan nilai 371 dari rata-rata OCDE, yaitu 487. Kemudian skor matematika sama dengan 379 dengan skor OECD 487. Selanjutnya, skor untuk sains di Indonesia mencapai 389 lebih rendah dibandingkan dengan skor OECD 489. Berdasarkan data PISA 2018, ditariknya kesimpulan bahwa Indonesia berada dalam kelompok low-performance dengan high-equity. Untuk itu, Indonesia masih memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena memiliki potensi dan kapasitas yang belum dimanfaatkan dan dikembangkan.

Kemampuan peserta didik di Indonesia untuk berpikir kritis masih rendah (Saputri, 2017). Menurut (Saputra, 2019) mengungkapkan bahwa berpikir kritis peserta didik masih rendah, terlihat dari adanya masalah yang mengungguli pola pengamatan selama terjadinya proses pembelajaran di kelas. Menurut (Hadisaputra, 2020) alasan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikatakan rendah, karena penggunaan model pembelajaran yang sangat beragam tetapi tidak sejalan dengan karakteristik individual mereka. Salah satu model pendekatan pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah penggunaan model pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang

dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Syafira Yuri Auridhea, 2022).

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah model pembelajaran pada pendidikan yang menangani masalah yang ada di dunia nyata sehingga membutuhkan pemecahan masalah di dunia nyata (Trianto, 2012). Model pembelajaran berbasis masalah ini membantu peserta didik belajar bagaimana memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran di mana peserta didik menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengajukan pertanyaan kritis selama proses pembelajaran. Karena model pembelajaran berbasis masalah ini dirancang sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, memecahkan masalah, dan menjadi peserta didik yang berorientasi diri atau independen.

Berdasarkan analisis di atas, penulis akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* untuk mengatasi masalah dalam memenuhi tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pendekatan ini adalah metode belajar aktif yang bertujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan peserta didik dalam penalaran logis, kreativitas dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik menjadi seseorang yang selalu berpikir kritis. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan keingintahuan peserta didik untuk belajar sehingga mereka akhirnya dapat memecahkan masalah dalam proses belajar dengan memperoleh pengalaman praktis dalam pemecahan masalah, mengangkat masalah, dan mengembangkan rencana lain dengan tepat dan cepat. Berdasarkan keadaan dan kondisi, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS yang kurang baik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan LKPD IPS di kelas 6 sekolah dasar dengan judul penelitian “Pengembangan Lembar

lin Syarifatul Inayah, 2024

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPS PESERTA DIDIK KELAS VI DI SDN SUMUR WULUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis IPS Peserta Didik Kelas VI Di SDN Sumur Wuluh”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur pengembangan LKPD dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana kualitas LKPD dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana potret kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan LKPD model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prosedur pengembangan LKPD dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS?
2. Mengetahui kualitas LKPD dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS?
3. Mengetahui potret kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan LKPD model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan baru dari penggunaan LKPD yang mengacu pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pengetahuan untuk memajukan LKDP menggunakan model *Problem Based Learning*.

lin Syarifatul Inayah, 2024

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPS PESERTA DIDIK KELAS VI DI SDN SUMUR WULUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu referensi atau acuan utama untuk membuat lkpd berbasis PBL, serta memfasilitasi guru dalam menciptakan dan mengembangkan lkpd dengan lebih menarik.

3. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi mata pelajaran pada kegiatan belajar, memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi saat melakukan penelitian, terutama ketika mengembangkan LKPD berdasarkan PBL, dan sebagai sumber refleksi tentang ketidaktepatan yang ditemukan dalam penelitian ini.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis, dikembangkan produk penelitian LKPD dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*.